

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman sumber daya alam hayati, baik berupa nabati ataupun hewani. Salah satu sumber daya alam hayati, yaitu memiliki beragam jenis satwa. Rusa timor merupakan salah satu kekayaan satwa yang ada di Indonesia. Lima spesies rusa yang asli Indonesia, yaitu rusa sambar (*Cervus unicolor*), rusa timor (*Cervus timorensis*), rusa bawean (*Axis kuhlii*), rusa totol (*Axis axis*), dan kijang (*Muntiacus muntjac*). Rusa timor menjadi jenis rusa dengan potensi pertumbuhan populasi yang paling baik di Indonesia (Safithri dkk., 2018). Kondisi populasi rusa timor secara umum cenderung menurun dari waktu ke waktu. Penurunan tersebut diakibatkan karena adanya perburuan liar dan hilangnya habitat akibat aktivitas manusia seperti *illegal logging*, perambahan hutan, dan kebakaran hutan yang berdampak pada berkurangnya kuantitas dan kualitas habitat (Kayat dkk., 2017).

Fenomena penurunan populasi rusa timor mendorong Pemerintah Indonesia menetapkan rusa timor sebagai jenis satwa yang dilindungi dalam Undang-Undang No. 5 Tahun 1990, tentang konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistem, serta Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia No. 7 Tahun 1999, tentang pengawetan jenis tumbuhan dan satwa. Dunia internasional menetapkan rusa timor dalam kategori jenis satwa yang harus dilindungi menurut *International Union for the Conservation of Nature and Natural Resources* (IUCN) dengan kategori *vulnerable* (Hedges et al., 2015).

Upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya kepunahan, dan peningkatan populasi, serta pelestarian rusa timor antara lain dengan cara konservasi *ex-situ* melalui penangkaran (Sita & Aunurohim, 2013). Pengertian penangkaran menurut PP No. 8 Tahun 1999 diartikan sebagai upaya perbanyakkan melalui pengembangbiakan, pembesaran tumbuhan dan satwa liar dengan tetap mempertahankan kemurnian jenisnya. Penangkaran rusa timor di Indonesia diketahui sudah banyak dan telah lama dilakukan, namun perkembangan dan pemanfaatan hasil penangkaran masih sangat terbatas (Setio & Takandjandji, 2011).

Perilaku harian hewan merupakan aktivitas yang dilakukan oleh hewan sebagai respons yang diberikan terhadap rangsangan yang terjadi pada lingkungannya. Perilaku hewan dipengaruhi oleh rangsangan yang diterima lalu akan diproses di sistem saraf pusat. Mekanisme untuk memunculkan perilaku ini disebut dengan mekanisme neurobiologi. Mekanisme neurobiologi pada hewan terdiri atas mekanisme aferen, pemrosesan, dan eferen. Proses ini dimulai dari diterimanya rangsangan yang kemudian terdeteksi oleh jalur aferen. Rangsangan kemudian diterima dan diproses di sistem saraf pusat untuk menghasilkan respons. Jalur eferen kemudian diaktifkan untuk memunculkan respons terhadap rangsangan yang telah diterima (Coria-Avila *et al.*, 2022). Perilaku harian anak rusa secara umum menyerupai induknya, meliputi perilaku berpindah (*moving*), perilaku makan (*feeding*), perilaku istirahat (*resting*), perilaku sosial, perilaku waspada, perilaku eliminatif, dan perilaku merawat diri (*grooming*).

Pengamatan perilaku berpindah penting dilakukan untuk melihat aktivitas anak rusa dalam menjelajahi lingkungan sekitar, yang terkait dengan proses adaptasi dengan lingkungan. Pengamatan perilaku makan penting dilakukan untuk melihat jenis-jenis pakan, waktu pemberian pakan, jumlah pakan yang diberikan. Pakan berkaitan dengan pemenuhan nutrisi untuk pertumbuhan anak rusa. Pengamatan perilaku istirahat penting dilakukan untuk menggambarkan tingkat kenyamanan dan keamanan anak rusa yang terkait dengan proses penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar. Pengamatan perilaku sosial penting dilakukan untuk melihat interaksi anak rusa dengan induknya, seperti menyusui, interaksi dengan induknya, bermain, dan vokalisasi.

Pengamatan perilaku waspada perlu dilakukan untuk mengamati sikap kewaspadaan anak rusa baik ancaman atau gangguan dari predator. Pengamatan perilaku eliminatif perlu dilakukan meliputi aktivitas defekasi dan urinasi untuk menggambarkan kesehatan anak rusa terkait dengan sistem ekskresi. Pengamatan perilaku merawat diri (*grooming*) perlu dilakukan untuk mengamati aktivitas merawat diri baik dilakukan secara individu maupun dengan bantuan induknya yang bertujuan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan anak rusa.

Penelitian mengenai perilaku harian anak rusa timor dalam upaya konservasi anak rusa telah banyak dilakukan di beberapa wilayah, seperti di Penangkaran Rusa Tahura Wan Abdul Rachman (Sofyan & Setiawan, 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak rusa lebih banyak melakukan

perilaku makan dengan persentase 54,05%, kemudian diikuti perilaku istirahat 33,10%, berpindah 9,99%, lainnya (*grooming*, defekasi, urinasi) 2,45%, sosial 0,26%, bermain 0,10%, dan tidur 0,05%.

Penangkaran CV. Bahtera Satwa merupakan salah satu penangkaran rusa timor yang ada di Kabupaten Kudus. Pengembangan rusa timor yang dilakukan oleh penangkaran CV. Bahtera Satwa sebagai upaya untuk memperoleh data dan informasi tentang perilaku harian rusa timor. Satwa yang ditempatkan dalam kandang yang tidak memenuhi syarat akan memperlihatkan penurunan tingkat interaksi dengan lingkungannya. Penurunan interaksi dapat diekspresikan dalam berbagai macam perilaku, seperti berbaring atau memperbanyak tidur, reaksi yang berlebihan terhadap hal baru atau peningkatan perilaku yang disebut perilaku abnormal (seperti mondar-mandir, menggeleng-gelengkan kepala, mempermainkan lidah, dan lain-lain), melakukan kegiatan secara terus menerus, berulang-ulang, dan biasanya mengindikasikan kesejahteraan yang kurang. Kebanyakan perilaku abnormal terjadi ketika satwa tidak berhasil beradaptasi yang mengakibatkan stres (Lay dkk., 2022).

Peralihan tempat hidup bebas di alam ke dalam suasana penangkaran dengan ruang gerak yang terbatas memerlukan pendekatan yang baik dan harus memenuhi syarat penanganan hewan (Madja dkk., 2018). Rusa mudah beradaptasi diluar lingkungan alaminya sehingga tingkat keberhasilan penangkaran dapat digambarkan dengan perilaku alamiah rusa yang ditangkarkan (Amiati dkk., 2015). Penelitian mengenai aktivitas harian perlu

dilakukan untuk memberikan indikasi ada atau tidaknya aktivitas abnormal yang mengacu kepada tingkat stres satwa (Purbaya dkk., 2022). Faktor lingkungan seperti suhu, kelembaban, dan intensitas cahaya matahari pada pagi, siang, dan sore hari diduga berpengaruh terhadap perilaku harian anak rusa. Sampai saat ini masih terbatas informasi mengenai perilaku harian anak rusa, sehingga perlu dilakukan kajian mengenai perilaku harian khususnya anak rusa timor pada pagi, siang, dan sore hari di Penangkaran CV. Bahtera Satwa, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah.

1.2. Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pola perilaku harian anak rusa timor di Penangkaran CV. Bahtera Satwa Kabupaten Kudus, yang meliputi perilaku berpindah (*moving*), perilaku makan (*feeding*), perilaku istirahat (*resting*), perilaku sosial, perilaku waspada, perilaku eliminatif, dan perilaku merawat diri (*grooming*), pada pagi, siang, dan sore hari?

1.3. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pola perilaku harian anak rusa timor, yang meliputi perilaku berpindah (*moving*), perilaku makan (*feeding*), perilaku istirahat (*resting*), perilaku sosial, perilaku waspada, perilaku eliminatif, dan perilaku merawat diri (*grooming*), pada pagi, siang, dan sore hari.

1.4. Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah mengetahui perbedaan perilaku harian anak rusa timor, yang meliputi perilaku berpindah (*moving*), perilaku makan (*feeding*), perilaku istirahat (*resting*), perilaku sosial, perilaku waspada, perilaku eliminatif, dan perilaku merawat diri (*grooming*), pada pagi, siang, dan sore hari, sehingga diharapkan dapat menjadi sumber informasi mengenai perilaku harian anak rusa timor di penangkaran sehingga mendukung upaya konservasi menjadi lebih baik pada waktu yang akan datang.